

Persepsi Keberlangsungan Usaha Menurut Pelaku Usaha Kecil Menengah pada Saat Pandemi Covid-19

Andre Veri Irawan¹, Ajeng Tita Nawangsari²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ^{1,2}, Jl. A. Yani No. 117 Surabaya,
60237, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Ajeng Tita Nawangsari
E-mail: ajeng.tita@uinsby.ac.id

| Submit 2 Februari 2023 | Diterima 5 April 2023 | Terbit 24 Juli 2023 |

Abstract

Purpose: This study aims to understand the meaning of business continuity according to small and medium business actors in Wonocolo, especially during the Covid-19 pandemic.

Method: The research method used in this study is multiparadigm research with an interpretive paradigm. The analytical tool uses transcendental phenomenology by collecting data through in-dept interviews and observation. The data used is primary data sourced from three informants. Then the data were analyzed using a set of transcendental phenomenological methods. Among other things, analyzed noema, epoch, noesis, intentional analysis, and eidetic reduction and finally discussing the result of the interview data.

Results: The findings of the study are based on the results of an analysis that mentality, product quality, faith and submission to God are part of the principles of business continuity according to small and medium business actors.

Implications: The existence of this research is expected to broaden the way of thinking in running a business and perceiving business continuity for small and medium business actors by not only being oriented towards material aspects in the form of profit or profit but there are other things that also need to be considered, such as incorporating spiritual values (inner). into managing their business so that these small and medium business actors can survive well in difficult times such as during a crisis, one of which is a pandemic.

Novelty: This research brings a new perspective on how the perception of business continuity during a crisis is interpreted by revealing the deepest awareness of the informants about the meaning of going concern.

Keywords: business continuity; small and medium enterprises; perception; noema, noesis

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami makna mengenai keberlangsungan usaha menurut pelaku usaha kecil menengah di Wonocolo terutama saat pandemi covid-19

Metode: Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset multiparadigma dengan paradigma interpretif. Alat analisis menggunakan fenomenologi transendental dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari tiga informan. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik noema, epoche, noesis, intentional analysis, dan eidetic reduction.

Hasil: Temuan penelitian ini berdasarkan hasil analisis bahwa mental, kualitas produk, keyakinan dan ke pasrahan pada Tuhan merupakan bagian dari makna keberlangsungan usaha menurut pelaku usaha kecil menengah di Wonocolo saat pandemi Covid-19 berlangsung.

Implikasi: Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas cara berfikir dalam menjalankan bisnis dan mempersepsikan keberlangsungan usaha bagi para pelaku usaha kecil dan menengah dengan tidak hanya berorientasi dengan aspek material berupa keuntungan atau laba namun ada hal lain juga perlu diperhatikan, seperti memasukan nilai-nilai spiritualis (batin) ke dalam pengelolaan usahanya sehingga para pelaku usaha kecil menengah tersebut dapat bertahan dengan baik di masa-masa sulit seperti masa krisis yang salah satunya pandemi.

Kebaruan: Penelitian ini membawa perspektif baru tentang bagaimana persepsi kelangsungan usaha pada masa krisis dimaknai dengan mengungkapkan kesadaran terdalam dari para informan tentang makna *going concern*.

Kata kunci: keberlangsungan usaha; usaha kecil menengah; persepsi; *noema*, *noesis*

PENDAHULUAN

Usaha kecil menengah merupakan bagian dari UMKM yaitu salah satu pertahanan perekonomian Indonesia yang berhasil bertahan saat krisis melanda dunia. Selama krisis mata uang 1997-1998, UMKM terus berkembang bahkan mampu menyerap tenaga kerja, karena mereka tidak dilarang bekerja atau berusaha saat itu dan tidak ada kegiatan bekerja dari rumah. Ketika wabah Covid-19 melanda dunia, yang pertama kali muncul di Cina, tidak hanya berdampak pada kesehatan manusia tetapi juga kesehatan ekonomi seluruh dunia. UMKM adalah Sektor-sektor yang juga terkena dampak parah (Awali & Farida, 2020). Faktanya, sejauh ini sebagian besar menjadi *social safety net* merupakan salah satu bentuk jaring pengaman sosial, karena kegiatan UMKM pada umumnya merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, kegiatan UMKM juga berperan dalam membentuk dan memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto negara, sehingga UMKM juga diperhitungkan sebagai komponen penyumbang produk domestik bruto (PDB) dan juga mempunyai potensi pertumbuhan kesempatan kerja yang besar juga peningkatan pendapatan. Hal ini dilakukan karena krisis kali ini berbeda dengan krisis tahun 1998. Dulu UMKM merupakan peredam gejolak krisis ekonomi yang merupakan berkah tersembunyi yang dimiliki Indonesia. Sekarang ini mendapat pukulan yang sangat besar karena pandemi. penurunan daya beli masyarakat terjadi karena himbauan pemerintah agar orang bekerja dari rumah sehingga orang dapat membeli kebutuhan pokok tanpa bertemu dengan penjual secara langsung atau lewat online (Efendi et al., 2021).

(Hudson et al, 2001) menyatakan keberlangsungan usaha pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dapat dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam berinovasi, mengelola karyawan dan pelanggan, serta mengembalikan modal awal mereka, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki orientasi untuk berkembang lebih jauh dan melihat peluang untuk inovasi yang berkelanjutan. Keberlangsungan usaha dibantu oleh beberapa faktor agar suatu usaha dapat bertahan yaitu menyiapkan business plan, memperbaharui business plan secara

reguler, menganalisis kompetitor, kemudahan masuk ke dalam bisnis baru, kemampuan menghitung atau menghitung resiko (Ubaidillah, 2020).

Dalam menjaga kelangsungan usaha, ada cara untuk mempertahankan, mengembangkan dan melindungi sumber daya dan memenuhi kebutuhan suatu usaha. Berbeda hal bagi pelaku UKM, sebagian besar mereka tidak terlalu peduli dengan faktor-faktor pendukung dari ketahanan usaha bahkan bisa dikatakan “bodoh amat” dalam hal urusan tersebut (Gde et al., 2020). Cukup bagi mereka pahami yaitu bahwa usaha yang mereka jalani harus terus mendapatkan hasil setiap harinya untuk menghidupi keluarganya, baik dalam situasi yang terkendali maupun yang tidak dapat dikendalikan seperti saat ini yaitu pandemi covid-19 (Hafni, 2017).

Bencana dan wabah merupakan salah satu kondisi yang tidak dapat diprediksi. Pandemi Covid-19 ini memberikan dampak yang cukup parah bagi masyarakat, termasuk para pelaku UKM. Usaha kecil dan menengah yang sebagian besar bergantung pada pendapatan sehari-hari dan termasuk di antara jenis usaha yang paling berisiko bangkrut karena tidak memiliki cadangan aset untuk mempertahankan usahanya di masa-masa sulit seperti pandemi Covid-19 (Hamzah, 2020). Di Jawa Timur, jumlah UMKM terus meningkat berdasarkan Sensus Sektor Ekonomi Nasional dari tahun 2013 hingga 2019. Namun untuk tahun ini, di tahun 2020, banyak kondisi yang mengalami perubahan sangat cepat yang berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Ketika pemerintah menyarankan pada pertengahan Maret 2020 untuk menjaga jarak dan tetap tinggal di rumah hingga awal Mei 2020, kondisi kehidupan UMKM menjadi berubah.

Berdasarkan hasil survei, hingga 96% pelaku ekonomi mengalami dampak negatif Covid-19 terhadap proses bisnisnya (1.785 koperasi dan 163.713 UKM). Sebanyak 75% di antaranya mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Selain itu, 51% pelaku usaha hanya meyakini bahwa usaha yang dijalankannya tidak akan bertahan lama. Hingga 67% pelaku ekonomi tidak yakin dapat mengakses dana darurat dan 75% merasa tidak mengerti bagaimana mengambil tindakan (keputusan) dalam krisis (Jonathan & Lestari, 2015). Sementara itu, hanya 13% pengusaha yang percaya bahwa mereka memiliki rencana manajemen dalam menghadapi krisis dan mencari solusi untuk mempertahankan bisnis mereka (Soetjipto, 2020).

Data ini menjelaskan bahwa pelaku usaha, terutama usaha kecil menengah, dapat dikatakan sebagai jenis usaha yang sulit untuk bertahan dalam keadaan yang tidak pasti seperti ini karena cadangan aset yang tidak mencukupi. Untung yang didapatkannya pun hanya cukup untuk menjalankan usaha sehari-hari dan mencukupi kebutuhan pokok keluarga mereka. walaupun sebagian sudah kehabisan modal alias “*out of business*”, masih banyak pemilik usaha kecil yang masih berjuang untuk melanjutkan usahanya dan perlahan-lahan bangkit untuk menghadapi era new normal. Selanjutnya, penting untuk dijelaskan bagaimana

para pelaku usaha kecil mampu mempertahankan usaha yang dijalaninya serta melewati masa-masa sulit (Jaidan, 2010).

Di Wonocolo memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kewirausahaan mengingat banyak pelaku usaha kecil yang menjalankan usahanya di daerah tersebut lebih tepatnya di sepanjang jalan belakang kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Semenjak terjadinya wabah Covid-19 pemerintah banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam rangka mencegah penularan virus seperti PSBB dan PPKM, hal ini membuat banyak sekolah yang diliburkan tidak terkecuali kampus-kampus juga. Di sisi lain permasalahan yang timbul dari adanya kebijakan tersebut adalah banyak mahasiswa yang tinggal di daerah Wonocolo akhirnya pulang kampung ke daerah asalnya. Dampak yang dirasakan pelaku usaha kecil menengah di sepanjang jalan tersebut mengalami penurunan penjualan dan berpengaruh pada pendapatan sehari-harinya. Karena sebagian besar konsumen dari pelaku usaha kecil di sepanjang jalan Wonocolo adalah para mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Pedagang kecil menengah merupakan hal penting bagi mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus karena dapat menyediakan/menjual kebutuhan warga sekitar dan sebagian besar pada mahasiswa, dengan berjualan dapat menyambung hidup dan meningkatkan taraf hidup keluarga. Pelaku UKM melakukan usaha tidak lain tidak bukan yaitu untuk tujuan dapat menyambung hidupnya (memenuhi kebutuhan primer) setiap hari-harinya, dan berusaha bagaimana menjaga supaya dapur mereka tetap berasap (Musdalifah & Mulawarman, 2019). Konsep keberlangsungan usaha ini terkesan “berlebihan”, bahkan itu hanya sekadar untuk dipahami dan diketahui oleh para pelaku UKM. \

Penelitian yang dilakukan sebelumnya (Indrayani, 2020) mengungkapkan bahwa literasi keuangan sangat penting sebagai dasar pengelolaan keuangan usaha untuk menciptakan keberlangsungan usaha pada Usaha Industri Rumah Tangga Perempuan Bali. Berangkat dari hal itu keberlangsungan usaha dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dapat dinikmati sebagai konsep sederhana sesuai pengalaman orang tersebut yang langsung terjun dan praktik. Sedangkan penelitian (Rayyani et al., 2021) mengenai Going Concern melalui perspektif pelaku usaha mikro, upaya pengungkapan makna melalui paradigma interpretif. Penelitian ini mengungkap konsep dan makna baru bahwa going concern bukan hanya tentang bagaimana sebuah usaha dapat menjaga stabilitas asetnya.

Penelitian ini memiliki ketertarikan untuk mengungkap makna keberlangsungan usaha, tentunya melalui perspektif para pemilik usaha kecil. Oleh sebab itu, pertanyaan yang menjadi pokok pemikiran dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaku usaha kecil menengah memaknai keberlangsungan usaha dalam hidup mereka selama pandemi Covid-19. Harapan dari hasil penelitian ini yaitu untuk memperluas pengetahuan dari perspektif lain terkait keberlangsungan usaha yang dilakukan pelaku usaha kecil menengah. Perbedaan pemahaman dan pengalaman dapat memungkinkan penemuan fakta

dan adanya perbedaan penafsiran antara pelaku usaha satu dengan yang lainnya.

METODE

Penelitian ini mencoba mengungkapkan makna keberlangsungan usaha menurut pelaku usaha kecil menengah menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat kualitatif, dengan interpretif sebagai paradigmanya. Fenomenologi berbicara tentang menggambarkan bagaimana setiap orang berpikir tentang diri mereka sendiri dan pengalaman mereka berdasarkan apa yang mereka ketahui (Mahmudah, 2006). Tujuan fenomenologi adalah mempelajari bentuk-bentuk pengalaman sosial dari sudut pandang orang atau partisipan yang mengalaminya secara langsung (Engkus, 2009). Sedangkan, Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi transendental yaitu untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu dari sebuah kesadaran dan esensi ideal dari objek agar realitas berbicara tentang dirinya sendiri (Sudarsyah, 2013). Menurut fenomenologi transendental Husserl, konsep utama yang sifat-sifatnya harus dideskripsikan adalah objeknya. Tujuan mendeskripsikan objek adalah untuk secara intuitif mengungkapkan esensi objek dalam pengalaman.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena keberlangsungan usaha pada usaha kecil dan menengah. Ada makna nyata yang diperoleh dari bukti-bukti akurat yang memberikan gambaran objektif berdasarkan apa yang terlihat oleh panca indera dan pengetahuan yang kita miliki tentang keberlangsungan usaha. Fenomenologi transendental memberikan cara untuk menjelaskan fenomena keberlangsungan usaha dalam kaitannya dengan usaha kecil dan menengah dari segi asal-usulnya dan makna-makna yang dapat muncul melalui intuisi (Totanan & Paranoan, 2018). Fenomenologi akan membedakan konsep utama keberlangsungan usaha, untuk sampai pada pemahaman esensial tentang pengalaman keberlangsungan usaha setiap pelaku usaha kecil dan menengah, untuk mendapatkan esensi murni dari fenomena keberlangsungan usaha pelaku usaha kecil dan menengah.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Informan yang diambil sebanyak tiga informan dengan kategori pedagang yang benar-benar memiliki kios di daerah wonocolo dan yang di persyaratkan di dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah. Pemilihan responden berdasar pada pertimbangan (*judgment*) peneliti sebagai instrumen kunci. Informan ini berjualan di area Wonocolo dalam kurun waktu yang bervariasi. Informan pertama Bapak Nanang dan sering dipanggil juga dengan panggilan Om (warung kopi) paling sedikit tiga tahun. Untuk informan kedua Ibu Suwarti atau dengan panggilan akrabnya yaitu Mak Ti (penjual nasi) selama 10 tahun dan Informan ketiga yaitu Pak Kasir (penjual bakso) telah berdiri selama hampir 50 tahun. Dalam kaitan mempertahankan usaha seluruh informan penelitian ini

dapat dikatakan sudah berpengalaman. Dalam kurun waktu minimal tiga tahun hingga 50 tahun, dapat dipastikan sudah memahami tentang “keberlangsungan usaha” dalam pengelolaan usaha mereka.

Analisis data dalam penelitian ini merupakan proses untuk mendeskripsikan fenomena tersebut. Pengumpulan data dengan observasi, dan wawancara mendalam. Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, bisa juga berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh sangat luas dan mendalam karena peneliti akan mengembangkan pertanyaan dari jawaban informan. Dari hasil pengumpulan data tersebut dilakukan analisis data melalui beberapa tahapan, yakni : tahap pertama, peneliti akan melakukan analisis noema dan epoche. Analisis noema dilakukan untuk mendapatkan noesis, noema akan membimbing peneliti pada noesis. Noema merupakan gambaran obyektif informan yang dinyatakan dalam kata ataupun kalimat (Yuliana et al., 2020). Noema dari penelitian ini berupa pengalaman pelaku usaha kecil menengah dalam menjaga keberlangsungan usahanya yang diperoleh dalam wawancara. Hasil wawancara mendalam tersebut akan dimasukkan di kertas kerja untuk mengetahui bagian yang termasuk noema. Menuliskan apa yang dialami oleh setiap individu yang bersifat factual dan terjadi secara empiris (Aripratiwi, 2017). Selanjutnya yaitu tahapan epoche, dimana peneliti diharuskan meninggalkan masalah penelitian atau pertimbangan awal untuk mendapatkan pemahaman baru tentang objek penelitian berdasarkan persepsi informan (Suseno, 2021).

Tahap analisis yang kedua, analisis noesis atau disebut sebagai analisis struktural dilakukan dengan cara peneliti menuliskan bagaimana fenomena yang dialami individu, bagaimana subjek mengalami dan memaknai fenomena pengalamannya (Syailendra & Hamidah, 2019). Deskripsi ini mengandung aspek subjektif yang berkaitan dengan pendapat, penilaian, perasaan dan harapan. Selanjutnya adalah tahapan analisis intensionalitas dilakukan dengan membangun elaborasi antara noema dan noesis untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas kesadaran pelaku usaha kecil menengah yang mengarah pada tindakan yang ingin dianalisis yaitu mengenai keberlangsungan usaha. Tahapan terakhir merupakan tahapan *eidetic reduction*. Pada tahap ini peneliti mencari esensi fakta didalam fenomena keberlangsungan usaha pelaku usaha kecil menengah untuk mendapatkan suatu makna yang melibatkan intuisi dan refleksi dari peneliti (Rianto et al., 2020). Lalu peneliti membuat korelasi antara noema dan noesis dan ditampilkan dalam satu bahasan untuk membentuk suatu abstraksi esensi dari makna keberlangsungan usaha yang dimaknai oleh ketiga informan dalam penelitian ini.

Uji keabsahan data digunakan untuk menguji tingkat keaslian data suatu temuan atau data yang di laporkan peneliti dengan yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu. Triangulasi waktu dilakukan untuk menguji

keabsahan informasi dengan meninjau kembali informasi yang diperoleh dari wawancara dengan waktu atau kondisi yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan data yang berbeda maka dilakukan berulang kali untuk memastikan kepastian data. Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data pada waktu dan kondisi yang berbeda pada masing-masing subyek penelitian. Secara umum dilakukan pada saat siang, sore dan malam atau saat dalam kondisi sepi atau ramai pengunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga informan yang sesuai dengan topik penelitian dan dapat menjawab tujuan penelitian. Informan tersebut merupakan pelaku usaha yang memiliki kios di Wonocolo Surabaya yang usahanya telah berjalan kurang lebih dari tiga tahun. Lokasi digunakan peneliti melakukan wawancara mendalam kepada tiga informan yaitu Om, Mak Ti dan Pak Kasir.

Pengalaman Pelaku Usaha Kecil Menengah Di Wonocolo

Pengalaman dalam penelitian ini sangat diperlukan dikarenakan sebuah studi fenomenologi merupakan sudut pandang yang terfokus pada pengalaman-pengalaman individu. Sehingga laporan akhir berupa penelitian kualitatif yang memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel (Aripratiwi, 2017). Pengalaman dalam penelitian ini dapat diukur dengan waktu berapa lama pelaku usaha kecil menengah telah melakukan usaha di Wonocolo.

Para Informan membagikan pengalamannya dalam menjalankan usahanya sebagai berikut :

“Eee...Kurang lebih tiga tahun ya, saya berdirinya itu tahun 2019, buka *pas* tanggal 10 November bertepatan hari pahlawan.”

Hal tersebut diungkapkan oleh Om. Beliau mendirikan kedai kopi “KOE” yakni pada tahun 2019 dan bertepatan hari pahlawan 10 November, beliau menceritakan asal muasal membuka kedai kopi ini yakni waktu itu Om mengajukan pensiun dini di suatu salah satu PT pada waktu itu dengan jabatan supervisor produksi. Dan beliau berfikir untuk menggantikan pendapatan keluarga, akhirnya dengan keniatan bukalah kedai kopi ini secara darurat karena adanya tuntutan keluarga anak istri yang harus dibiayai.

“Diawali tahun 2019, waktu itu saya mengajukan pensiun dini kerja di suatu salah satu PT dengan jabatan supervisor produksi. Saya mengajukan pensiun dini dikarenakan karyawan punya hak untuk mengajukan pensiun dini semasa 24 tahun masa kerja, punya hak penuh. Waktu itu untuk menggantikan pendapatan daripada keluarga, saya berfikir harus ada pengganti gaji *iki, lah* apa itu dengan keniatan buka warkop ini secara darurat tiba-tiba”

Sedangkan untuk Mak Ti beliau mengungkapkan jika telah memulai jualan nasi ini sejak anaknya masih di bangku Sekolah Dasar sekitar kurang lebih 10 tahun lamanya.

“Mulai anakku kelas 6 SD sampek anakku kuliah neng kene (Uinsa) sampek lulus, kurang lebih 10 tahunan lah” (Mulai anakku kelas 6SD sampai anakku kuliah di sini [uinsa] sampai lulus, kurang lebih 10 tahun)

Ketika peneliti masih menanyakan mengenai berdirinya usaha beliau. Ternyata awal mula sebelum berjualan nasi, Mak Ti ini dulu sempat menjadi seorang tambal ban bersama suaminya di jalan raya sebelah Jatim Expo. Setelah itu memutuskan untuk berjualan nasi di rumahnya sendiri di belakang Kampus Uin Sunan Ampel Surabaya,

“Awal mulane aku ga ngene le, aku mbiyen tambal ban le Jatim Expo kono, terus lama-kelamaan mikir mosok wong wedok kok nambal ban, terus aku nyobak awale dodol sego pecel tok..” (Awalnya aku tidak begini Le, aku dulu tambal ban Le Jatim Expo sana, lalu lama-lama mikir orang perempuan kok nambal ban, terus aku nyoba awalnya jualan nasi pecel aja...)

Lain cerita dengan Pak Kasir beliau telah memulai usahanya ini kalau di hitung-hitung sudah 50 tahun lamanya, karena beliau mendirikan usaha sejak tahun 1972. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Kasir

“Awale kulo suwe tahun 72 samean durung lahir wes dodol bakso” (awalnya saya sudah lama tahun 72, kamu belum lahir sudah jualan bakso...)

Hal tersebut dungkapkan oleh Pak Kasir dalam wawancara pertama. Sedangkan berdirinya Bakso Pak Kasir ini, beliau bercerita waktu masa mudanya berjualan nomor. Lalu akhirnya beliau merantau dari desa ke Surabaya dan belajar-belajar jualan bakso.

“Ceritane kulo sek nom-nomane niku dodol nomer ning ndeso niku terus mlayu mriki (Surabaya) niku kale bojo kulo tahun 72 terus belajar dodol bakso iku ning kene terus mlakui akhire terus dodol bakso” (ceritanya saya waktu muda jualan nomor di desa lalu pindah di sini [Surabaya] sama istri saya tahun 72 terus belajar jualan bakso itu di sini terus ternyata jalan akhire jualan bakso terus)

“dados akhire tuku rowo-rowo (peralatan) ngene iki jek murah tahun 80 ambek yo gawe kotakan teko triplek tak pakoni mubeng terus tak pikul” (jadi akhirnya beli peralatan ini waktu masih murah tahun 80 sama ya buat kotakan dari triplek saya paku memutar terus saya pikul)

“awale mboten bakso tok ambek sego bebek, sego ayam, sego lalapan, sego pecel wes opo njaluk e ngkok kirim pas sek nom bien,..” (awalnya bukan bakso aja sama nasi bebek, nasi ayam, nasi lalapan, nasi pecel pokonya mintanya apa nanti dikirim waktu muda dulu,...)

Lalu Pak Kasir juga menambahkan bahwa pada awal mulanya beliau masih berjualan dengan keliling dan tidak berjualan bakso saja tapi juga seperti Nasi Bebek, Nasi Ayam, Nasi Pecel dan masih menerima pesanan menu apa saja lalu beliau kirim. Namun sekarang Pak Kasir lebih fokus berjualan bakso dengan alasan sudah tidak muda lagi.

Pengalaman Tentang Pengetahuan Dan Pemaknaan Keberlangsungan Usaha

Penelitian tentang makna keberlangsungan usaha menurut pelaku usaha kecil dan menengah di Wonocolo Surabaya didasarkan pada pengalaman para informan yaitu pelaku usaha yang bersentuhan langsung dengan objek penelitian. Peneliti membiarkan informan memahami keberlangsungan usaha tanpa pengaruh dari peneliti dan lainnya, sehingga informan masuk ke ranah kesadaran dan nantinya mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan murni.

Ketika peneliti menanyakan keberlangsungan usaha, semua informan menjelaskan keberlangsungan usaha dengan pengertian yang hampir sama, tanpa ada unsur kesengajaan. Om mengatakan, "kalau saya...keberlangsungan usaha yaa menjaga usahanya **tetap terus beroperasi (Noema)** gitu kan mas, *sampek* waktu yang akan datang". Mak Ti juga mengatakan : "keberlangsungan usaha ya itu *opo jenenge pokok usaha e terus buka (Noema) sampek* besok-besok Le" Selain itu Pak Kasir juga berpendapat : "keberlangsungan usaha... *nggheh pokok usaha e niki saget buka teros [bisa buka terus] (Noema) kale njogo cek mboten sampek tutup [menjaga usaha supaya tidak bangkrut]*".

Pernyataan-pernyataan di atas merupakan jawaban dari seluruh informan. Mereka tampaknya setuju bahwa keberlangsungan usaha adalah tentang menjaga agar bisnis mereka tetap buka hingga masa yang akan datang. Pada dasarnya keberlangsungan usaha berfokus pada dimana suatu usaha diperkirakan akan melanjutkan usahanya untuk waktu yang lama ke depan. Penggalian makna keberlangsungan usaha kali ini diawali oleh informan pemilik kedai "Koe", Om. Ketika ditanya lebih mendalam mengenai keberlangsungan usaha beliau mengatakan.

"Gini mas, Pedagang itu yang **diutamakan mental (Epoche)** kalau mental sekedar tempe *aduuhh wes angel* mas. **Yaa saat kondisi sepi (Noesis)** gaada pengunjung, gaada konsumen masuk itu mental berat beban berat, *lah* itu tadi kalau mental tempe alasan *isin, males ganok* pengunjung, *ga pegel* alasan *pegel*, **beberapa alasan terus ae untuk tutup atau ga lanjut (Noesis)**" (yaa saat kondisi sepi pengunjung, tidak ada konsumen masuk itu beban berat, lah itu tadi kalau mental tempe alasan malu, malas gaada pengunjung, tidak capek alasan capek, beberapa alasan terus aja untuk tutup atau tidak lanjut)

Dari pernyataan tersebut, kita bisa tahu bahwa **dalam menjalankan atau mempertahankan usaha yang harus diperhatikan salah satunya yakni kekuatan mental, tidak sekedar mental tempe dan sibuk mencari alasan-alasan**

untuk tidak melanjutkan usahanya (*Intentional Analysis*). Om juga menjelaskan lagi :

“Saat PPKM apa itu saat lockdown dan awal buka itu **paling ngga bisa rugi, pernah sampai rugi (Noema)** karena uang yang dipakai kulakan belum kembali.” “**Bukannya rugi (Epoche)**, maaf saya ralat bukannya rugi, tapi masih berupa produk belum berupa uang”

Lalu peneliti menanyakan lebih mendalam lagi mengenai pendapatan yang berkurang atau sempat mengalami kerugian namun tidak menganggapnya sebagai kerugian, Om menjelaskan :

“**saya sebisa jaga kualitas (Noesis)** prodak itu jangan sampek eee...kopine Om *rek ngene, ee...minumane Om ngene*. Itu memang saya berusaha jaga produk. **Konsumen puas, pasti bakal balik lagi (Noesis)**”. “Salah satu contoh pembuatan kopi saya tuangkan air segelas ke teko kopi ke teko gula ke teko saya mix jadi satu saya aduk, udah mateng saya tuangkan, bukan sekedar air *umep* [air mendidih] atau apa. **Ini saya lakukan untuk jaga kualitas (Noesis)**.”

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa **Om tidak mempermasalahkan jika mengalami kerugian, akan tetapi kualitas produknya tetap terjaga (*Intentional Analysis*)**. Melalui pengalamannya, Om menceritakan salah satu contoh pembuatan kopi yang tidak hanya sekedar air mendidih yang langsung dituangkan ke bubuk kopi. Lebih lanjut, beliau mengatakan saat kondisi sulit pandemi covid-19 dalam hal upaya menjaga kualitas produknya tidak membuatnya merasa mengalami kerugian, tetapi pendapatan atau keuntungan yang masih berupa produk.

“*Alhamdulillah isek dodol titik, wong penghasilanku soale teko kene le. Pendapatan kadang ga sama sekali cukup digawe belonjo (Epoche), tapi nek pas onok mahasiswa masuk iku sek lumayan isok lebih, alhamdulillah lah sampek turah-turah ngunu, nek ganok mahasiswa iku mau penghasilane berputar nyimpene pale titik*” (Alhamdulillah masih jualan sedikit, penghasilanku soalnya dari sini Le. pendapatan terkadang tidak sama sekali cukup buat belanja, tapi saat ada mahasiswa masuk itu sek lumayan bisa lebih, alhamdulillah sampek lebih-lebih gitu, kalau gaada mahasiswa itu tadi penghasilane berputar nyimpennya jadi sedikit) “*Ya wes iku mau le kuduk yakin ambk percoyo (Noesis) kan jenenge wong dodol ya, tapi alhamdulillah seng beli iku mesti onok ae (Noesis)*” (ya itu tadi le harus yakin sama percaya namanya orang jualan ya, tapi alhamdulillah yang beli itu selalu ada aja)”

Pernyataan Mak Ti di atas memperjelas **bahwa operasi bisnisnya tetap berjalan meskipun dalam masa-masa sulit akibat pandemi. Dari kata-kata diatas kita paham bahwa beliau percaya dengan rezeki dimana selalu ada jalan bagi yang ingin mencoba atau berusaha. Beliau sadar bahwa permintaan**

konsumen akan produknya akan selalu ada. Semangatnya bertambah ketika seorang mahasiswa masuk kuliah, dimana penjualannya meningkat. Dapat dilihat bahwa informan cukup kesulitan dengan wabah Covid-19, tetapi dia menanggapinya dengan tenang dan penuh rasa syukur (*Intentional Analysis*). Informan sangat yakin bahwa akan selalu ada permintaan atas produk yang mereka jual. Konsep keberlangsungan yang sebenarnya mungkin tidak tercapai, namun kelangsungan usaha dapat dipertahankan (Hidayat & Triyuwono, 2019).

Pada kesempatan lain, Mak Ti juga mengungkapkan:

“aku wingi nang kampus sing anyar iku (kampus 2 UINSA) Le, takok-takok ng kantin e kunu istilah survei lah sekitar kampus kunu Le tapi sek dorong nemu, ape dodolan nang kunu pisan (Noesis) Le” (aku kemarin ke kampus yang baru itu [kampus 2 UINSA] Le, tanya-tanya di kantin situ istilahnya survei sekitar kampus situ Le tapi masih belum dapat, mau jualan disitu juga Le)

Pernyataan di atas memperjelas niatnya untuk **melanjutkan bisnis yang dijalkannya (*Intentional Analysis*)** karena pada dasarnya beliau juga memiliki keahlian memasak dan merasa bisnis ini cocok untuknya. Selain memiliki keahlian itu, beliau memiliki modal yang cukup. Dari pernyataan di atas bahwa ada kepasrahan dan rasa syukur yang besar dalam menjalani usahanya. Berusaha pada yang telah digariskan bahwa yang mampu dilakukannya untuk keluarga dengan tetap terus berjualan nasi. Dalam rasa syukur terselip tujuan, agar usaha jualannya tersebut dapat terus berjalan dan bisa mengembangkan usahanya menjadi lebih besar.

Sama halnya dengan informan ketiga yaitu Pak Kasir. Usaha beliau adalah jualan bakso. Usahanya telah berjalan kurang lebih 50 tahunan. Pak Kasir berjualan di rumahnya. Saat mahasiswa masa kuliah keuntungan yang di dapatkannya terhitung lumayan banyak karena bakso Pak Kasir sudah lumayan terkenal di kalangan para mahasiswa. Saat kuliah diliburkan, Pak Kasir sempat menutup jualannya karena sepi pelanggan, dan sudah pasti mengalami penurunan pendapatan bahkan tidak sama sekali.

“wong bakul saiki uwangel loh mas corona (Epoche) iki pwaleng angel cah sekolah ora enek panggah suwepi. Wes duno ae mas cah sekolah ndang melbu (Epoche). Kos-kosan barang kui sowong mas, tapi kos-kosan kui sing nyekel anakku iki. Kulo dodolan bakso iki ae ambek bojoku” (orang dagang sekarang sulit sekali mas corona paling sulit anak sekolah [mahasiswa] tidak ada jadi sepi, berdoa saja mahasiswa cepat masuk. kos-kosan itu juga kosong mas, tapi kos-kosan itu yang pegang anak saya ini. Saya jualan bakso ini aja sama istriku)

Dari ungkapan di atas, kita mendapatkan analisis tekstur bahwa virus Covid-19 berdampak besar pada usaha Pak Kasir karena kampus tutup cukup lama sedangkan pasar utama bisnisnya adalah mahasiswa. Tekstur lainnya adalah Pak Kasir juga memiliki kos di rumahnya, namun yang memegang

kendali adalah anaknya. Beliau akan melanjutkan usahanya (menjual bakso) karena usaha ini paling cocok untuknya. Ada kepasrahan melihat tidak ada jalan lain baginya selain berdoa agar kampus kembali dibuka seperti biasa.

"Pas awal-awal iku tasek bukak terus ora enek sng tuku kulo tutup wes meh selama corona kui (Noesis) arek kuliahan mboten enten eh, aku dewe arep mlaku yo wedi (waktu awal-awal itu masih buka terus tidak ada yang beli aku tutup hampir selama corona itu anak kuliah tidak ada soalnya, aku sendiri mau jalan ya takut)." Ceritane ki nek onk corona ki yowes coro ngunu menurun lah (Noesis). Nek e kadang-kadang yo ora ndue koyoh barang ning dodol ora payuh" (Ceritanya ini kalau ada corona ya bisa dikatakan itu menurun lah. terkadang ya tidak dapat penghasilan kalau jualan tidak laku) "...Pokok kene iki basis e arek kuliah tiap melbu mesti payu ngunu tok (Noesis) ae gaonok ceritane wong bakul ga payu wes gaonok ngunu tok patokane" (...pokoknya di sini pelanggan utamanya anak kuliah setiap masuk pasti laku gitu aja tidak ada orang jualan ga laku udah gaada gitu aja patokannya)

Pernyataan Pak kasir di atas menggambarkan **kesulitan yang dihadapinya selama pandemi Covid-19 semakin meningkat. Ditemukan juga bahwa terlalu sepiunya pelanggan berakibat Pendapatan hampir nihil. Maka beliau menutup sementara usahanya hingga kondisi dirasa sedikit aman (Intentional Analysis)**. Hasil di atas sebagai keikhlasan dalam bentuk berserah diri, terus berdoa, dan menganggap ini sudah ujian dari yang Maha Kuasa. Ini merupakan salah satu cara bertahan dan menjaga kewarasan saat kondisi sulit dan menggambarkan bahwa pendapatan saat masa perkuliahan dari usaha yang dijalaninya baik, dan menjadi berkurang ketika pandemi melanda.

Ketika konsep tumbuh dan berkembang di kehidupan pelaku usaha kecil menengah, maka akan ada konsep keberlangsungan usaha versi pelaku usaha kecil menengah. Begitupun keberlangsungan usaha yang ada di perusahaan maka akan ada keberlangsungan untuk perusahaan. contoh lainnya dalam penelitian yang dilakukan oleh (Totanan & Paranoan, 2018) adanya *Going Concern* dalam budaya Ondel-ondel. Keberlangsungan usaha akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan *culture* dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu konsep keberlangsungan usaha tidak paten sebagaimana yang ada pada buku akuntansi yang telah kita pelajari selama ini.

Keberlangsungan usaha pelaku usaha kecil menengah merupakan sebuah cara pandang sangat sederhana jika dibandingkan dengan konsep keberlangsungan usaha dalam perusahaan (Widiastuti, 2019). ketiga informan dalam penelitian ini tidak ada yang dapat memenuhi indikator-indikator keberlangsungan usaha. Dengan cara pandang sederhana tersebut kita dapat melihat perbedaan yang jelas antara konsep keberlangsungan usaha pelaku usaha kecil menengah dan konsep keberlangsungan usaha perusahaan yang

memang pada dasarnya ketiga informan mengandalkan pengalamannya dalam mengelola usahanya.

Para informan yang sudah diwawancarai memiliki persepsi yang hampir sama ketika ditanya mengenai arti keberlangsungan usaha menurut mereka. Namun, waktu peneliti mendalami lebih dalam mendapatkan hasil yang berbeda terkait pandangan keberlangsungan usaha. Menurut jawaban Om bahwa keberlangsungan usaha merupakan bagaimana pedagang itu memiliki mental yang kuat serta menjaga kualitas produk yang dijualnya. Dengan pemaknaan keberlangsungan usaha demikian berpengaruh pada usaha yang dijalaninya. Om memaknai keberlangsungan usaha sebagai pedagang yang harus mempunyai mental kuat agar dapat mempertahankan usahanya terus eksis, serta menjaga kualitas produk dengan tujuan pelanggan puas dan pasti akan kembali lagi nantinya.

Jika menurut Mak Ti, beliau memaknai keberlangsungan usaha dengan tetap memiliki rasa syukur dan juga selalu mempunyai tujuan terhadap usaha kedepannya. Dengan pemaknaan yang demikian, berpengaruh pada usahanya. Dalam rasa syukur terselip harapan dan tujuan, agar usaha jualannya tersebut dapat terus berjalan dan bisa mengembangkan usahanya menjadi lebih besar. Sedangkan menurut Pak Kasir beliau menjawab bahwa keberlangsungan usaha saat pandemi covid-19 sangat sulit, karena sebagian besar pelanggannya adalah para mahasiswa. Beliau pasrah dan doa dari adanya covid-19 yang mengakibatkan usahanya sempat tutup. Pak Kasir memaknai keberlangsungan usaha sebagai sikap pasrah kepada Tuhan karena tidak melihat jalan lain baginya selain berdoa agar kampus dibuka kembali seperti biasa. pasrah pada Tuhan merupakan bagian dari prinsip keberlangsungan usaha pelaku usaha kecil menengah. Karena dari adanya pandemi covid-19 membuat pelaku usaha kecil menengah kehilangan pendapatan sehari-harinya bahkan ada yang menutup sementara usahanya, ini dilakukan sebagai salah satu cara bertahan dan menjaga kewarasan saat kondisi sulit.

KESIMPULAN

Penelitian yang menggunakan metode fenomenologi transendental ini dapat disimpulkan bahwa makna keberlangsungan usaha menurut pelaku usaha kecil menengah. Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mereduksi data sehingga menghasilkan tiga kesimpulan tentang makna *going concern*. Pertama, bahwa mental yang kuat harus dimiliki oleh seorang pedagang dan yang perlu diperhatikan yaitu kualitas produk. Kedua, memiliki keyakinan yang kuat terhadap usahanya dengan tetap memiliki rasa syukur dan juga selalu mempunyai tujuan terhadap usaha kedepannya. Ketiga, pasrah pada Tuhan merupakan bagian dari prinsip keberlangsungan usaha pelaku usaha kecil menengah. Untuk pengertian keberlangsungan usaha itu sendiri secara tekstural ketiga informan hampir memiliki kesamaan, keberlangsungan usaha itu

diartikan bahwa yang penting usaha itu harus tetap beroperasi dan buka terus sampai waktu yang akan datang. Setelah penjabaran di atas ada beberapa saran yang peneliti berikan kepada penelitian selanjutnya. Pertama yaitu pemilihan informan selain indikator lamanya melakukan usaha, juga menambahkan latar belakang pendidikan yang beragam supaya memungkinkan adanya pemaknaan yang berbeda. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali makna-makna selain keberlangsungan usaha dari pelaku usaha kecil menengah, karena dari penelitian yang beragam tentang usaha kecil sedikit banyak dapat meningkatkan dan mengembangkan usaha kecil itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripratiwi, R. A. (2017). *Integritas Kebenaran Akuntan Publik Di KAP "Cemerlang" Surabaya (Studi Fenomenologi)*. Universitas Brawijaya Malang.
- Awali, H., & Farida, R. (2020). Urgensi Pemanfaatan E-Marketing Pada Keberlangsungan UMKM Di Kota Pekalongan Di Tengah Dampak Covid-19. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1-14.
- Efendi, S. R., Makassar, K., & Selatan, S. (2021). Going Concern Dalam Perspektif Filosofi Sulupa Eppa. *Economos :Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4, 166-176.
- Engkus, K. (2009). *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Widya Padjajaran.
- Gde, C., Putra, B., & Muliati, N. K. (2020). Spirit kearifan lokal bali dalam akuntabilitas desa adat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 561-580. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.32%0ATransparansi>
- Hafni, D. A. (2017). Studi Fenomenologi : Praktik Dan Makna Akuntansi Bagi Wirausahawan Difabel Netra Pada Usaha Mikro. *Jurnal Ilmiah Akuntansi: Kompaetemen*, XV(2), 82-97.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan* (Cetakan 1). Literasi Nusantara.
- Hidayat, S., & Triyuwono, I. (2019). Prak-tik Perawatan Harga Jual Berbasis Meuramin. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Indrayani, L. (2020). Makna Literasi Keuangan dalam Keberlangsungan Usaha Industri Rumah Tangga Perempuan Bali. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(2), 407-428.
- Jaidan, J. (2010). Upaya Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Dengan Memanfaatkan E-Commerce. *Jurnal Sistem Informasi*, 2(1), 159-168.
- Jonathan, W., & Lestari, S. (2015). Sistem Informasi UKM Berbasis Website Pada Desa Sumber Jaya. *Z.A. Pagar Alam*, 01(1), 35142.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Widya Padjajaran.
- Mahmudah, U. (2006). Karakteristik Yang Mempengaruhi Keberlangsungan Usaha Kecil (Home Industry) Pembuatan Tempe (Studi Kasus: Home Industry Pembuatan Tempe di Desa 35 Wonosari Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur). In *IAIN Metro* (Vol. 1999, Issue December).
- Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Sibaliparriq Dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 413-432. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>

- Rayyani, W. O., Adil, M., Andayaningsih, S., Akuntansi, J., Makassar, U. M., Gowa, K., Mikro, U., & Husserl, F. (2021). *Going Concern Perspektif Pelaku Usaha Mikro: Upaya Mengungkap Selubung Makna Melalui*. 4(April), 13-24. <https://doi.org/10.35326/jiam.v4i1>
- Rianto, H., Olivia, H., & Fahmi, A. (2020). Penguatan Tata Kelola dan Manajemen Keuangan pada Pelaku Usaha di Kawasan Wisata Tiga Ras Danau Toba. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*.
- Soetjipto, N. (2020). Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi COVID-19. In *K-Media*.
- Sudarsyah, A. (2013). Kerangka Analisis Data Fenomenologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 13(1), 124400.
- Suseno, W. R. A. (2021). Upaya Pertahanan Keberlangsungan Industri Kerajaan Onix Dan Marmer Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Profit: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(2), 137-150. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpa>
- Syailendra, G. D., & Hamidah, H. (2019). Makna Profesionalisme Bagi Diri Petugas Pemeriksa Pajak. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 241-261. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.08.10014>
- Totanan, C., & Paranoan, N. (2018). Going Concern Metafora Ondel-Ondel. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9, 87-105.
- Ubaidillah, M. (2020). Menjaga Keberlangsungan Umkm Pada Masa Wabah Covid-19. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.25273/inventory.v4i2.7674>
- Widiastuti, E. (2019). Peningkatan Pengetahuan, Ketrampilan dan Kemampuan Sumber Daya Manusia sebagai Strategi Keberlangsungan Usaha pada UMKM Batik di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*.
- Yuliana, R., Setiawan, A. R., & Auliyah, R. (2020). Akuntansi Keluarga Sakinah Sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 479-499. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.32%0ATransparansi>